

# **BAB I**

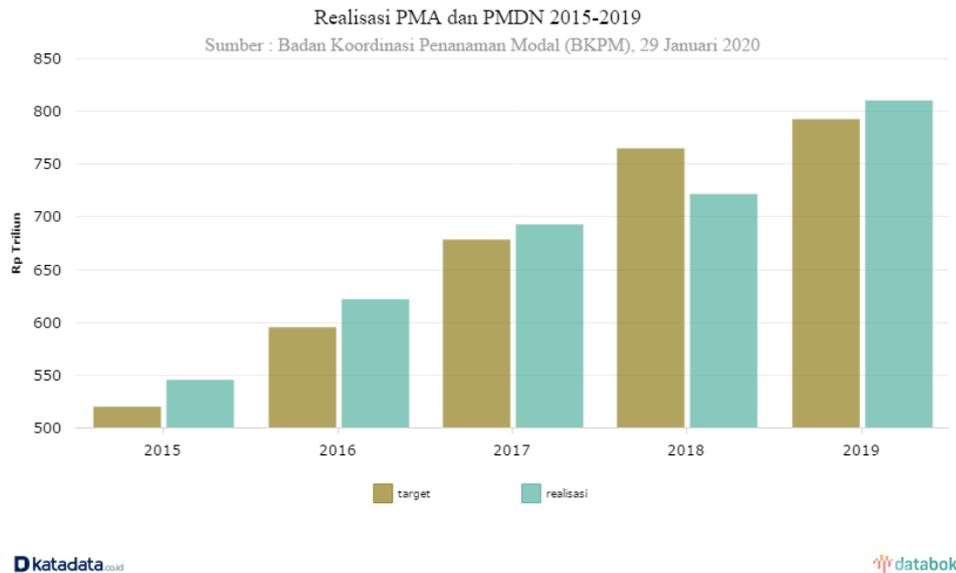
## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Ketatnya persaingan di dunia perekonomian mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dalam periode tertentu dapat tercermin dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan berupa informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan atau pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Dari informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan, investor dapat melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan juga kondisi keuangan perusahaan.

Melalui investasi yang dilakukan oleh investor perusahaan mendapatkan kekuatan baru untuk meningkatkan peralatan usaha, memperkerjakan karyawan dan memperluas bisnisnya. Perusahaan dapat tumbuh dengan baik sehingga mampu memberikan pajak yang lebih besar kepada pemerintah. Saat semakin banyak perusahaan yang tumbuh dan menghasilkan pajak besar bagi pemerintah, target pertumbuhan ekonomi negara bisa tercapai. Pemerintah dapat membangun infrastruktur, meningkatkan dan memperluas fasilitas kesehatan, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa investasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) per 29 Januari 2020 realisasi investasi Indonesia pada 2019 sebesar Rp 809,6 triliun. Angka ini melampaui target yang sebesar Rp 792 triliun. Selama 5 tahun, realisasi investasi Indonesia naik hingga 48,4% dari realisasi 2015 yang sebesar Rp 545,4 triliun. Sementara jika dibandingkan dengan 2018, realisasi naik 12,24% dari Rp 721,3 triliun.



*Gambar 1. 1 Bagan Realisasi PMA dan PMDN 2015-2019*

Sumber : Katadata.co.id

Hal ini menunjukkan pasar modal di Indonesia semakin menarik minat para pemilik modal atau investor baik dari dalam negeri maupun investor asing untuk berinvestasi. Tentunya, para investor tidak ingin sembarang dalam memilih perusahaan untuk disalurkan dananya. Disinilah peran laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi para investor untuk melihat gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Secara umum, terdapat 5 jenis laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Masing-masing dari jenis laporan keuangan tersebut pada dasarnya diharapkan akan memberikan informasi bagi pemakai laporan keuangan atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan baik itu keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun dewasa ini laporan keuangan seringkali menjadi isu utama sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang pada akhirnya merugikan pihak-pihak berkepentingan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkannya. Salah satu kasus terjadi pada industri manufaktur, yaitu pada perusahaan Jepang *Toshiba Corporation*, tahun 2014-2015 Toshiba mengestimasi laba bersih senilai 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dolar AS. Menurut penyelidikan, Hisao Tanaka CEO *Toshiba Corp* ditekam divisi bisnis untuk

memenuhi target yang sulit, sehingga melebih-lebihkan laba dan menunda pelaporan kerugian, ditengah budaya yang tidak akan melawan keinginan atasan. Atas peristiwa ini, Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri karena dinilai bertanggung jawab atas penyimpangan akuntansi yang dilakukan (Sumber: cnnindonesia.com, 20 Juli 2015)

Salah satu kasus lainnya yang cukup terkenal di Indonesia adalah kasus PT. Kimia Farma Tbk, berdasarkan hasil pemeriksaan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (2002) atau sekarang lebih dikenal sebagai Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terbukti telah melakukan rekayasa pada laporan keuangan tahun 2001. Laba yang dilaporkan sebesar 132 miliar rupiah, namun setelah diperiksa kembali laba yang sebenarnya diperoleh oleh PT. Kimia Farma hanya sebesar 99 miliar rupiah (Sumber: bisnis.tempo.co, 8 Desember 2003)

Terdapat juga kasus serupa di sektor manufaktur yaitu kasus PT. Indofarma Tbk, yang menyajikan nilai laporan keuangan tahun 2001 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. Dari hasil penelitian, Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (Sumber: finance.detik.com, 8 November 2004)

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga datang dari industri lain. Tidak lama belakangan ini, kasus laporan keuangan milik PT. Garuda Indonesia menjadi sorotan bermula pada 24 April 2019 atau saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Garuda Indonesia. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut dua komisaris menyatakan disenting opinion dan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat

piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba (Sumber: finance.detik.com, 26 Juli 2019)

Hal-hal diatas seringkali terjadi karena tuntutan dari para investor dan kreditor yang cenderung menitikberatkan perhatiannya pada laporan laba-rugi untuk menilai kinerja manajemen perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk memperoleh laba. Investor lebih mengarah ke saham perusahaan yang stabil dibandingkan dengan saham perusahaan dengan tingkat fluktuasi laba yang cenderung naik-turun. Perusahaan yang memperoleh tingkat laba yang stabil diminati para investor karena kemungkinan perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik dari tahun ke tahun sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan hal ini membuat tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan sebagai investee bertambah.

Untuk memperoleh tingkat laba yang stabil sehingga lebih menarik minat para investor perusahaan kerap kali menerapkan praktik perataan laba yang merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Perataan laba merupakan tindakan mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu untuk menghasilkan laba yang stabil dari satu periode ke periode lainnya. (Sari dan Kristanti, 2015:78 )

Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan. (Wati & Putra, 2017:138).

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. (Octoviany & Herawati, 2019:1). Untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelangsungan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual

dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. (Annisa dan Kurniasih, 2017:62)

Kinerja keuangan merupakan komponen yang sangat diperhatikan oleh para pemegang saham karena kinerja keuangan yang mumpuni merupakan bentuk tanggungjawab manajemen terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang diharapkan oleh para pemegang saham akan terus meningkat. Perataan laba dan kualitas laba dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan berusaha memperbaiki laporan keuangan perusahaannya dengan salah satunya melakukan praktik perataan laba. Perataan laba dilakukan bukan hanya untuk menarik minat investor atau menutupi kinerja buruk manajemen saja namun bisa juga dilakukan dengan alasan penghindaran pajak atau tidak ingin membagikan dividen kepada pemegang saham agar keuntungan yang diperoleh seluruhnya dapat menjadi milik perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristanti (2015) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Siagian (2015), Intan, Marcella, Wijayanti & Herawaty (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan indikator ROE tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh Marpaung (2019) dan Setianingsih, Arifati dan Oemar (2016) menunjukkan hasil kinerja keuangan yang dilihat dari likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Laoli dan Herawaty (2019) yang menyatakan kinerja keuangan yang diukur dari profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain kinerja keuangan yang mencerminkan tanggungjawab manajemen terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba dan kualitas laba terdapat juga kinerja sosial yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap investor, konsumen, karyawan, pemerintah serta masyarakat. Kinerja sosial yang baik akan menanamkan citra baik perusahaan dimata masyarakat dan investor sehingga akan menarik minat investor untuk

menanamkan modalnya perusahaan. Namun kinerja sosial dapat dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba, dengan mengalihkan biaya-biaya lebih pada bentuk kinerja sosial agar mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Gargouri, Francoeur, dan Shabou. (2010) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja sosial perusahaan dengan manajemen laba.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten membuat penulis ingin menguji kembali apakah kinerja keuangan dan kinerja sosial berpengaruh terhadap perataan laba dan kualitas laba. Adapun penelitian terbaru dengan variabel-variabel tersebut masih sedikit sehingga penulis termotivasi untuk mengangkat topik tersebut. Penulis menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening untuk membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kepemilikan manajerial merupakan porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial membuat kedudukan manajemen setara dengan pemegang saham lainnya sehingga diharapkan manajemen semakin berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen juga akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena setiap manfaat maupun kerugian yang dihasilkan dari keputusan tersebut juga akan dirasakan oleh manajemen itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Zulfahridar, dan Yasni (2017), Nazira dan Ariani (2016) menyatakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya perataan laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) membuktikan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Firdaus dan Dillak (2018) yang membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian untuk pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dilakukan oleh Lestari dan Cahyati (2017) membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Setianingsih, Arifati dan Oemar (2016) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun tentu perlu adanya variabel kontrol dalam penelitian ini

untuk membatasi agar penelitian tidak dapat dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti, penulis memilih ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel kontrol dengan latar belakang salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap lebih mampu untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Daniati & Suhairi, 2006:8). Sektor industri manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan serta didukung fenomena yang terjadi berkaitan dengan perusahaan manufaktur seperti pada kasus *Toshiba Corporation*, PT. Kimia Farma Tbk, dan PT. Indofarma Tbk.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial terhadap Perataan Laba dan Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Intervening”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh langsung terhadap Perataan Laba?
2. Apakah Kinerja Sosial berpengaruh langsung terhadap Perataan Laba?
3. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh langsung terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah Kinerja Sosial berpengaruh langsung terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Kepemilikan Manajerial?
6. Apakah Kinerja Sosial berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Kepemilikan Manajerial?
7. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Kepemilikan Manajerial?

8. Apakah Kinerja Sosial berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Kepemilikan Manajerial?

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2013-2018.
2. Pengukuran variabel independen kinerja keuangan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)
3. Pengukuran variabel independen kinerja sosial menggunakan rata-rata dari 6 komponen CSP (*Corporate Social Performance*) yaitu *Government Responsibility Performance* nilai (GORP), *Employee Responsibility Performance* (EMRP), *Supplier Responsibility Performance* (SURP), *Consumer Responsibility Performance* (CORP), *Financial Responsibility Performance* (FIRP), dan *Social Welfare Responsibility Performance* (SPRP).
4. Pengukuran variabel dependen perataan laba menggunakan indeks eckel
5. Pengukuran variabel dependen kualitas laba menggunakan Model Penman
6. Pengukuran variabel interverning kepemilikan manajerial menggunakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki direksi, komisaris dan manajer dengan jumlah saham beredar
7. Pengukuran variabel kontrol ukuran perusahaan menggunakan LN Total Asset

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kinerja Sosial terhadap Perataan Laba.

3. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kinerja Sosial terhadap Kualitas Laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba melalui Kepemilikan Manajerial.
6. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Sosial terhadap Perataan Laba melalui Kepemilikan Manajerial.
7. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Laba melalui Kepemilikan Manajerial.
8. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kualitas Laba melalui Kepemilikan Manajerial.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Ilmu Pengetahuan  
Memberikan tambahan kepustakaan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap perataan laba dan kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening. Serta sebagai bahan perbandingan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi Praktisi  
Menjadi bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam melakukan kegiatan berinvestasi
3. Bagi Regulator  
Menjadi bahan pertimbangan dalam membuat regulasi-regulasi mengenai ketetapan pelaporan keuangan maupun praktik akuntansi lainnya.

## **1.6.Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan ada lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan masalah merupakan perihal yang harus dipecahkan, batasan masalah agar masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak melebar, tujuan penelitian mengenai hasil yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian, dan manfaat penelitian merupakan efek yang ditimbulkan dari penelitian ini.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan landasan-landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, penjelasan mengenai masing-masing variabel terkait yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan kesimpulan hipotesis mengenai apa yang seharusnya terjadi

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, ukuran yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian, sumber pengumpulan data, metode pengumpulan data, dan metode menganalisis data

### **BAB 4 ANALISIS PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan mengenai analisis atas variabel-variabel, deskriptif hasil pengujian data, dan interpretasi hasil.

### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.